

# KAJIAN KRITIS AD-DAKHIL DARI JALUR SUFISTIK

Rahmadani Nasution<sup>1)</sup>, Fahmi Azhar Pane<sup>2)</sup>, Hery Sahputra<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

<sup>2)</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

<sup>3)</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

e-mail Correspondent: <sup>1</sup>[rahmadani0403232133@uinsu.ac.id](mailto:rahmadani0403232133@uinsu.ac.id), <sup>2</sup>[fahmi0403233253@uinsu.ac.id](mailto:fahmi0403233253@uinsu.ac.id),  
<sup>3</sup>[herysahputra@uinsu.ac.id](mailto:herysahputra@uinsu.ac.id)

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

Ad-Dakhil in Sufism,  
Sufistic approach,  
Criticism of Sufi  
Thought

### Kata kunci:

Ad-Dakhil dalam  
Tasawuf,  
Pendekatan Sufistik,  
Kritik Pemikiran Sufi

This paper critically examines the concept of al-Dakhil in Qur'anic exegesis through the lens of Sufistic interpretation as its central focus. Al-Dakhil is understood as foreign elements that infiltrate Qur'anic interpretation, including non-Qur'anic narratives (such as Isra'iliyyat), influences of foreign philosophy, and interpretations based solely on intuition lacking a strong foundation in the primary texts. Although traditionally seen as corrupting the purity of the text's meaning, within the Sufi tradition, what is labeled as al-Dakhil is often viewed as the result of spiritual contemplation and inner unveiling (kashf). This study outlines the differing paradigms in understanding al-Dakhil, explores a Qur'anic verse frequently interpreted in a Sufi manner, and elaborates on the development of Sufi exegesis containing elements conventionally classified as al-Dakhil. The findings suggest that the Sufi approach to sacred texts is epistemologically valid due to its foundation in soul purification and direct relationship with divine reality.

### Abstrak.

Tulisan ini mengkaji secara kritis konsep al-Dakhil dalam ilmu tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan sufistik sebagai fokus utama. Al-Dakhil dipahami sebagai unsur asing yang menyusup ke dalam penafsiran Al-Qur'an, baik berupa narasi-narasi non-Qur'ani (seperti Israiliyyat), pengaruh filsafat asing, hingga penafsiran berbasis intuisi yang tidak memiliki dasar kuat dalam nash. Meskipun dianggap merusak kemurnian makna teks, dalam tradisi sufistik, apa yang disebut al-Dakhil justru kerap dipahami sebagai hasil kontemplasi dan penyaksian ruhani (kasyf). Penelitian ini memaparkan perbedaan paradigma dalam memahami al-Dakhil, mengulas satu ayat Al-Qur'an yang sering ditafsirkan secara sufistik, serta menjelaskan perkembangan tafsir sufistik yang mengandung unsur yang secara konvensional diklasifikasikan sebagai al-Dakhil. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan sufistik terhadap teks suci adalah valid secara epistemologis karena berakar pada penyucian jiwa dan relasi langsung dengan realitas ilahi..

## PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan cabang keilmuan Islam yang paling krusial dalam memahami wahyu ilahi. Salah satu isu sentral dalam studi tafsir adalah keberadaan unsur al-Dakhil, yaitu unsur asing atau tidak sah yang masuk ke dalam proses interpretasi Al-Qur'an. Para ulama klasik seperti al-Zarkasyi dan al-Qattan menegaskan pentingnya memurnikan tafsir dari al-Dakhil guna menjaga

otoritas wahyu. Namun pendekatan seperti ini cenderung mengabaikan dimensi spiritualitas dalam Islam, terutama yang diwarisi oleh tradisi sufistik.

Tasawuf menekankan pada pencapaian makna batin dari Al-Qur'an, dan seringkali metode mereka dalam menafsirkan ayat-ayat suci menimbulkan ketegangan dengan pendekatan tekstual. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini: untuk meninjau kembali validitas pendekatan sufistik terhadap teks Al-Qur'an dalam menghadapi tuduhan sebagai al-Dakhil. Dalam konteks ini, kita perlu memahami apa itu al-Dakhil menurut para ulama dan bagaimana kaum sufi menanggapinya. Kajian ini juga berupaya melacak sejarah dan perkembangan pendekatan sufistik dalam tafsir, serta mengevaluasi contoh-contoh konkrit yang menyoroti kedalaman interpretasi spiritual dalam teks wahyu.

Ilmu tafsir merupakan disiplin sentral dalam studi Al-Qur'an karena menjadi pintu utama dalam memahami kehendak Ilahi. Seiring perkembangan zaman, muncul fenomena penyusupan elemen-elemen non-autentik ke dalam tafsir, yang oleh para ulama diklasifikasikan sebagai al-Dakhil. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan terdistorsinya makna asli wahyu. Ulama seperti al-Zarkasyi dan Manna' al-Qattan menekankan urgensi menyaring penafsiran dari kontaminasi unsur asing agar wahyu tetap terjaga dalam kemurniannya.

Namun, pendekatan ini dinilai oleh sebagian kalangan sebagai terlalu rigid dan kurang memberi ruang bagi dimensi batiniah dari teks suci. Tradisi tasawuf hadir menawarkan pandangan alternatif, dengan menekankan pentingnya pengalaman batin dan pensucian jiwa dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan sufistik membuka cakrawala tafsir yang melampaui harfiah dan formalistik, menuju kedalaman spiritual yang tidak terjangkau oleh pendekatan tekstual semata. Maka, studi ini menjadi penting untuk menelaah ulang validitas dan kontribusi epistemologis tafsir sufistik dalam konteks tuduhan al-Dakhil

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) sebagai teknik utama. Data dikumpulkan dari karya-karya klasik dan kontemporer, baik dari kalangan mufassir sufistik maupun mufassir tekstual. Kitab-kitab primer yang dikaji antara lain Tafsir al-Tustari, Lata'if al-Isyarat oleh al-Qushayri, dan Tafsir Ibn Arabi. Sebagai perbandingan, rujukan metodologis klasik seperti Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an karya al-Zarkasyi dan Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an karya Manna' Khalil al-Qattan juga digunakan. Pendekatan hermeneutika filosofis, khususnya gagasan Hans-Georg Gadamer mengenai "fusi cakrawala", diterapkan untuk memahami interaksi antara pengalaman ruhani (subjektivitas sufi) dan teks (objektivitas wahyu). Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menilai isi tafsir secara normatif, melainkan menelaah

dinamika penciptaan makna yang lahir dari ruang batin penafsir dan pengaruh sosial spiritual yang menyertainya. Dan digunakan untuk melihat bagaimana interaksi antara pengalaman sufistik dan teks menghasilkan makna-makna baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Ad-Dakhil dari jalur sufistik

Secara bahasa, "al-Dakhil" berarti sesuatu yang masuk atau menyusup ke dalam. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, istilah ini mengacu pada ide, riwayat, atau metode interpretasi yang tidak memiliki dasar nash yang otentik, baik dari Al-Qur'an maupun hadis sahih. Menurut al-Zarkasyi, al-Dakhil merupakan bentuk penyimpangan dalam tafsir yang dapat membahayakan pemahaman umat.

Al-Dakhil dalam tafsir sufistik juga bukan sekadar unsur asing secara tekstual, melainkan sesuatu yang menghalangi hati dari tajalli ilahi. Para sufi menganggap bahwa segala lintasan pikiran atau makna yang tidak bersumber dari Allah—meskipun tampaknya religius—tetap bisa tergolong sebagai al-Dakhil karena berpotensi menutupi hati dari kebenaran sejati. Maka, penyucian hati (tazkiyatun nafs) menjadi prasyarat utama agar penafsir sufistik tidak terjerumus dalam ilusi spiritual.

Namun dalam perspektif sufistik, tidak semua yang dianggap "masuk" ke dalam tafsir harus dianggap sebagai penyimpangan. Kaum sufi justru melihat bahwa tafsir bukan hanya menjelaskan teks, tetapi menyentuh aspek terdalam dari pesan ilahi yang hanya bisa ditangkap oleh qalb yang telah tersucikan. Ilham, kasyf, dan tajalli menjadi alat bantu untuk memahami lapisan-lapisan tersembunyi dari ayat suci. Dalam pengertian ini, al-Dakhil adalah dimensi tafsir yang melampaui literalitas tanpa menafikan validitas makna zahir.

Dalam pendekatan sufistik, dimensi batin dari teks Al-Qur'an diyakini sebagai realitas spiritual yang hanya bisa dijangkau oleh orang-orang tertentu yang telah menempuh jalan spiritual (suluk) dan mengalami pembersihan jiwa (tazkiyah al-nafs). Oleh karena itu, al-Dakhil dalam konteks ini dapat dianggap sebagai dimensi batin dari teks yang membutuhkan kehadiran hati yang hidup dan intuisi yang tajam. Misalnya, penafsiran kalimat "ya ayyuhal-ladzina amanu" (wahai orang-orang yang beriman) tidak hanya dipahami sebagai seruan kepada kaum Muslimin secara umum, melainkan sebagai panggilan kepada hati yang telah menerima cahaya ilahi.

### Contoh Ayat: QS An-Nur: 35

“Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, di dalamnya ada pelita...” (QS. An-Nur: 35)

Ayat ini adalah salah satu yang paling banyak ditafsirkan oleh para sufi dengan pendekatan simbolik. Menurut al-Tustari, “cahaya Allah” adalah cahaya ma‘rifah yang menyinari hati orang-orang saleh. Ibn Arabi menafsirkannya sebagai manifestasi Tuhan dalam bentuk cahaya eksistensial yang hadir dalam diri manusia yang telah mengalami fana’ dan baqa’.

Kaum tekstualis akan menganggap tafsir seperti ini sebagai al-Dakhil karena tidak bersandar pada sanad atau riwayat sahih. Namun dalam epistemologi sufistik, kebenaran tidak hanya datang dari sanad, tetapi juga dari penyaksian ruhani (mushahadah) dan pengalaman eksistensial. Bahkan dalam berbagai hadis, Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa sebagian ilmu adalah ladunni (langsung dari Allah), yang mendukung pendekatan batiniyah ini.

Ayat ini juga dipahami oleh para sufi sebagai gambaran manifestasi Tuhan dalam hati manusia yang telah tersucikan. Jika tekstualis membaca secara simbolik-mekanis, maka para sufi memaknai "cahaya Allah" sebagai bentuk ma‘rifah yang mengalir dalam hati orang-orang arif. Ibn Arabi bahkan melihat ayat ini sebagai deskripsi metafisik dari proses pencahayaan batiniyah yang membawa manusia mengenal dirinya dan Tuhan secara simultan.

### **Perkembangan Ad-Dakhil dari jalur sufistik**

Perkembangan tafsir sufistik yang memuat unsur al-Dakhil telah berlangsung sejak abad ke-3 H. Sahl al-Tustari (w. 283 H) dianggap sebagai pelopor tafsir sufistik yang menggabungkan antara tafsir dan maqamat ruhani. Karya-karya berikutnya dari al-Sulami, al-Qushayri, dan al-Kashani memperluas metode ini dengan struktur penafsiran yang lebih sistematis. Ibn Arabi kemudian mengembangkan dimensi metafisik dari Al-Qur’an melalui pendekatan wahdat al-wujud. Unsur yang dituduh sebagai al-Dakhil dalam tafsir sufistik mencakup:

- a. Tafsir simbolik atas kosakata Al-Qur’an.
- b. Tafsir berdasarkan maqam ruhani atau kondisi jiwa spiritual tertentu.
- c. Pemaknaan ayat berdasarkan pengalaman ruhani dan ilham.
- d. Ketergantungan pada kasyf sebagai metode pemahaman non-diskursif.

Dalam proses perkembangan ini, banyak kritik dan perdebatan muncul. Kalangan tekstualis menuduh pendekatan ini membuka pintu pada bid’ah dan penyimpangan akidah. Namun demikian, pendekatan sufistik tetap bertahan dan bahkan mengalami revitalisasi dalam bentuk akademik dan institusional, terutama di kalangan tarekat dan lembaga pendidikan keislaman. Tafsir sufistik juga menunjukkan kapasitasnya untuk berbicara kepada berbagai konteks manusia yang haus akan makna batin dan kedekatan eksistensial dengan Tuhan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Alexander Knysh, *Islamic Mysticism: A Short History* (Leiden: Brill, 2000), hal, 93–117.

Bahkan dalam perkembangan dunia Islam kontemporer, banyak sarjana Muslim mulai menggali ulang warisan tafsir sufistik untuk menjawab kebutuhan spiritual masyarakat urban. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan sufistik tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki kekayaan epistemik yang bisa melengkapi pendekatan tekstual dan rasional.

Konsep al-Dakhil dalam tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan seiring dengan dinamika ilmu tafsir dan pergeseran paradigma intelektual dalam sejarah Islam. Pada fase klasik, al-Dakhil didefinisikan secara sempit sebagai segala bentuk unsur asing yang menyusup ke dalam tafsir, terutama yang bersumber dari Israiliyat, mitos-mitos non-Islami, kisah-kisah yang tidak bersanad, serta tafsiran yang dipengaruhi oleh filsafat asing. Pandangan ini banyak dikemukakan oleh ulama seperti al-Zarkasyi dalam al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, Ibn 'Taymiyyah, dan Manna' al-Qattan yang menekankan pentingnya penyucian tafsir dari kontaminasi narasi eksternal demi menjaga kemurnian makna wahyu.

Namun demikian, pada masa perkembangan ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf, pandangan terhadap al-Dakhil mengalami perluasan makna dan penyesuaian kontekstual. Para mufassir yang berafiliasi dengan tradisi kalam dan filsafat Islam, seperti al-Fakhr al-Razi dan al-Ghazali, mulai memasukkan pendekatan rasional dan argumentatif dalam tafsir, yang oleh sebagian pihak dianggap sebagai bentuk al-Dakhil karena tidak sepenuhnya berlandaskan pada riwayat. Akan tetapi, pendekatan ini justru menjadi dasar lahirnya tafsir tematik dan rasional yang tetap mempertahankan kerangka keislaman.

Perkembangan yang lebih radikal tampak dalam tradisi sufistik. Dalam tafsir sufi, al-Dakhil tidak lagi hanya dimaknai sebagai penyusupan unsur eksternal secara tekstual, tetapi sebagai segala sesuatu yang menghalangi tajalli (penyingkapan) makna ilahiah dari Al-Qur'an dalam hati manusia. Maka, kebersihan batin, keikhlasan niat, dan pengalaman spiritual menjadi alat utama untuk menyaring dan menghindari al-Dakhil dalam makna batiniyah. Dalam pandangan ini, justru tafsir yang terlalu tekstual dan kering dari dzauq (rasa spiritual) dapat dipandang sebagai bentuk al-Dakhil yang menutup hakikat wahyu.

Di era modern dan kontemporer, diskursus mengenai al-Dakhil semakin kompleks. Para pemikir modern seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun membuka ruang baru dalam penafsiran Al-Qur'an yang melibatkan pendekatan historis, linguistik, dan antropologis. Meskipun tidak secara langsung menyebut al-Dakhil, kritik terhadap tafsir klasik mencerminkan kegelisahan atas otoritarianisme tafsir dan keterbatasan metode literal. Di sinilah terjadi tarik-menarik antara konservatisme tekstual dengan hermeneutika kontekstual dan sufistik. Tafsir sufistik yang dibangun atas pengalaman kontemplatif—meskipun sering dituduh sebagai

subjektif—telah menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap wahyu dapat bersifat dinamis dan multilapis.

Lebih jauh, perkembangan teknologi informasi dan era digital telah memunculkan fenomena tafsir instan dan populis yang sering kali menyebarkan tafsir-tafsir tanpa pertanggungjawaban ilmiah. Dalam konteks ini, ancaman al-Dakhil justru makin besar dan tidak lagi terbatas pada unsur asing klasik, tetapi meliputi penyusupan ideologi, kepentingan politik, bahkan manipulasi interpretasi demi keuntungan kelompok tertentu. Maka, peringatan para ulama klasik tentang al-Dakhil justru menemukan urgensinya kembali dalam era informasi, namun perlu direinterpretasi dengan pendekatan spiritual dan kritis.

Dengan demikian, konsep al-Dakhil telah mengalami evolusi: dari sekadar penyusupan unsur non-Qur’ani, menjadi simbol dari segala hal yang menutupi makna spiritual wahyu. Perkembangan ini menunjukkan bahwa upaya menyaring tafsir dari al-Dakhil tidak hanya tugas filologis, tetapi juga spiritual dan epistemologis. Tradisi sufistik—melalui penyucian jiwa dan penyaksian batin—menawarkan filter batiniah yang tidak kalah pentingnya dibanding metode tekstual.

### **KESIMPULAN**

Kajian ini menyimpulkan bahwa konsep al-Dakhil dalam tafsir tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai penyimpangan yang harus dihindari. Dalam tradisi sufistik, al-Dakhil tidak sekadar bermakna penyusupan unsur asing, tetapi juga merupakan refleksi dari pemahaman mendalam terhadap makna-makna batiniah Al-Qur’an yang bersifat ruhaniah dan intuitif. Pendekatan ini berangkat dari pengalaman spiritual yang otentik dan praktik pensucian jiwa yang intensif. Oleh karena itu, al-Dakhil dalam konteks sufistik lebih tepat dipahami sebagai bentuk penetrasi makna ilahiah ke dalam batin manusia melalui sarana batiniah yang tidak dapat dicapai oleh metode eksoterik semata.

Dalam pandangan ini, tafsir sufistik tidak hanya menjadi alternatif penafsiran tetapi juga melengkapi dan memperkaya dimensi pemahaman terhadap teks suci. Perbedaan pendekatan antara kaum tekstualis dan sufistik bukanlah suatu kontradiksi yang harus dipertentangkan, melainkan keragaman metode yang memperkaya khazanah keilmuan Islam. Maka, ke depan diperlukan sinergi dan keterbukaan dalam menerima pendekatan tafsir yang pluralistik namun tetap berlandaskan pada etika keilmuan dan spiritualitas yang otentik. Penghargaan terhadap warisan tafsir sufistik merupakan langkah penting dalam membangun pemahaman Islam yang inklusif dan mendalam..

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarkasyi, Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, Juz II (Kairo: Dar al-Fikr, 1990),hal, 19.
- Hans-Georg Gadamer, Truth and Method (London: Continuum, 2004),hal, 305–307.
- Manna' Khalil al-Qattan, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), hal, 402.
- Al-Tustari, Tafsir al-Tustari (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), hal, 112.
- Ibn Arabi, Fusus al-Hikam (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hal, 86.
- William Chittick, The Sufi Path of Knowledge (Albany: SUNY Press, 1989), hal,91.
- Alexander Knysh, Islamic Mysticism: A Short History (Leiden: Brill, 2000), hal, 93–117.